

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dunia bisnis yang semakin terdigitalisasi dan dinamis adalah tantangan bagi perusahaan perbankan. Sebagian besar investasi modal perusahaan mulai dialokasikan untuk sumber daya TI agar terkelola dengan baik. Tata kelola TI diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dalam hal efisiensi operasional, penghematan biaya, meminimalisir kesalahan sumber daya dan membantu sarana prasarana perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh tata kelola TI terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan OER pada perusahaan perbankan yang terdaftar di OJK tahun 2020-2022. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh peneliti untuk merumuskan masalah penelitian maka hasil pengujian hipotesis dideskripsikan sebagai berikut.

1. Adopsi tata kelola TI tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA)

Hasil pengujian dibuktikan dengan nilai signifikansi 0.762 yang melebihi taraf signifikansi 0.05. Nilai t-hitung menunjukkan sebesar 0.303 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1.971. Hasil ini mengindikasikan tingkat kematangan tata kelola TI di perbankan Indonesia masih rendah. Pengetahuan dewan dan manajemen bisa saja memengaruhi tingkat kematangan tata kelola TI. Akibatnya, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang tersedia belum mencerminkan laba yang diharapkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rahayu & Alsakina (2020) mendeskripsikan tidak terdapat pengaruh adopsi tata kelola TI terhadap ROA sebelum dan sesudah adopsi tata kelola TI di perusahaan manufaktur dan pertambangan Indonesia. Kemudian, diperkuat hasil temuan Kurniawati et al. (2015), yang meneliti pengaruh adopsi sistem TI tidak berpengaruh terhadap ROA karena pengaruh faktor operasional dan posisi keuangan perusahaan. Selanjutnya Studi Ren & Dewan (2015) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan IT investment terhadap ROA yang disebabkan oleh tekanan persaingan.

2. Adopsi tata kelola TI tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *operational efficiency*

Hasil pengujian dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.926 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Kemudian, nilai t-hitung menunjukkan sebesar -0.093 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1.971. Hasil tersebut mengindikasikan perusahaan masih fokus dalam tahap peningkatan sistem dengan alasan persaingan industri, kemajuan teknologi yang semakin kompleks serta tuntutan regulasi dari pemerintah. Perusahaan belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya pengelolaan TI untuk efisiensi perusahaan. Akibatnya, beban operasional yang dikeluarkan semakin tinggi dengan pendapatan yang diterima tidak sebanding.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Kraus et al. (2021) yang menunjukkan digital transformasi pada *healthcare* tidak memiliki pengaruh pada *operational efficiency*. Penyebabnya dikarenakan potensi bahaya dan biaya dari penggerak inovatif medis yang muncul akibat kurangnya pengetahuan dokter dan manajemen. Selanjutnya penelitian Madanhire & Mbohwa (2016) juga memperoleh nilai yang rendah pada efisiensi operasional setelah perusahaan mengadopsi *enterprise resources planning system*. Hal ini disebabkan oleh koordinasi kegiatan internal yang buruk yang mengakibatkan keterlambatan pengiriman produk kepada konsumen.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dideskripsikan sebelumnya maka hasil pada penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai berikut. Adopsi tata kelola TI di perusahaan belum tentu menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan OER. Pengalaman, pengetahuan dan investasi terhadap TI memengaruhi tingkat kematangan tata kelola TI. Pengetahuan *IT executive* tentang mekanisme tata kelola TI dianggap sebagai kontributor positif bagi kinerja keuangan hanya jika ada pengalaman tata kelola TI yang cukup. Praktisi perlu memahami bahwa tata kelola TI bukan sekedar mengetahui beberapa konsep teoritis yang dipahami eksekutif. Mereka juga harus memiliki pengalaman yang cukup dalam isu-isu terkait tata kelola TI agar pengetahuan para praktisi TI menjadi kontributor yang relevan dalam mendorong kinerja keuangan yang lebih baik dengan mengadopsi tata kelola TI.

Organisasi yang ingin meningkatkan kinerja keuangan harus mencari mekanisme tata kelola TI yang diperlukan untuk meningkatkan peran TI dalam organisasi. Seperti yang disarankan oleh banyak akademisi, keefektifan tata kelola TI adalah perjalanan

yang panjang dan organisasi harus mulai mengadopsi praktik tata kelola TI sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana tata kelola TI akan meningkatkan manfaat yang dapat dibawa oleh TI ke organisasi dalam jangka panjang.

Dewan dan manajemen harus bisa mengevaluasi pengelolaan TI dengan strategi yang tepat. Strategi didasarkan atas kombinasi sumber daya *IT asset*, proses, dan *IT people* sebagaimana yang dijelaskan *RBV theory*. Pemilihan *IT Asset* yang tepat dan memiliki daya guna bagi perusahaan dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *survey research and development* dan menggunakan jasa perusahaan *financial technology*. Kemudian, *IT people* perlu diberikan semacam pelatihan berkelanjutan terhadap teknologi yang digunakan untuk operasional perusahaan. Jika manajemen mampu mengontrol keduanya maka proses akan mengarah pada peningkatan kinerja keuangan.

5.3 Saran

Untuk meningkatkan kapasitas prediksi model yang dihasilkan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

1. Mengukur tata kelola TI dengan proksi lain seperti rasio investasi TI atau IT Asset (*hardware, software, dan IT people*). Pengukuran tata kelola TI dengan variable dummy hanya mengelompokkan perusahaan pada dua kategori nilai. Namun jika diukur dengan IT Asset lebih mencerminkan nilai yang pasti dari setiap perusahaan.
2. Mengganti dengan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan hasil langsung secara agregat. Beberapa penelitian terdahulu mengumpulkan data dengan wawancara dengan IT executive.
3. Mengendalikan pengaruh variabel tata kelola TI pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia disarankan menggunakan variabel kontrol lain yang menunjukkan hasil yang konsisten positif. Alternatif selanjutnya, variabel kontrol yang digunakan sama tapi dengan pengukuran yang berbeda. Penelitian Gafoor et al. (2018) menggunakan logaritma natural dari total equity sebagai proksi capital size.
4. Menggunakan proksi lain dari kinerja keuangan untuk menguji pengaruh tata kelola TI pada perbankan Indonesia. Berdasarkan metadata yang dilakukan oleh Departement Statistik Bank Indonesia (BI) melakukan kerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indikator kinerja keuangan lain seperti *net interest margin* (NIM).